

**EFEKTIVITAS MODEL SINEKTIK TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS CERPEN SISWA KELAS XI SMA NEGERI 4 BANTAENG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

Irfani M

10533803115

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

2019



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **IRFANI M**, NIM: 10533803115 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019 M.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

- | | |
|------------------|--|
| 1. Pengawas Ilmu | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. |
| 2. Ketua | Dr. Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. |
| 3. Sekretaris | Dr. Saifulillah, M.Pd. |
| 4. Penguji | 1. Dr. Siti Aida Aziz, M.Pd. |
| | 2. Dr. Hj. Rosmini Madeamin, M.Pd. |
| | 3. Dr. Svahrudin, M.Pd. |
| | Drs. Kamaruddin Moha, M.Pd. |

Handwritten signatures and initials:
 (Signature)
 (Signature)
 (Signature)
 (Signature)
 (Signature)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph. D.
 NBM 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Efektivitas Model Sinektik terhadap Ketarampilan Menulis
Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng

Nama : Irfani M.

Nim : 10533803115

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan dipertimbangkan telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd.

Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Mawin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM: 860 934



Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **IRFANI M.**
NIM : 10533 8031 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh orang lain.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan,

IRFANI M.

10533 8031 15



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **IRFANI M.**
NIM : 10533 8031 15
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Perjanjian,

IRFANI M.
10533 8031 15

MOTO

Genggamlah dunia sebelum dunia menggenggammu

Hidup adalah pelajaran tentang kerendahan hati

Kegagalan terjadi karena terlalu banyak berencana tapi sedikit berpikir

Jika orang lain bisa, maka aku juga termasuk bisa

Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku, Bapak Abdul Malik dan

Ibu Nurjannah yang senantiasa mengiringi setiap langkahku dengan doa,

dukungan, semangat dan limpahan kasih sayangnya.

Kupersembahkan dengan tulus karya kecilku ini sebagai ucapan terima kasihku

atas segala kemudahan yang diberikan oleh Allah Swt.



ABSTRAK

Irfani.M. 2019. *Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Sitti Aida Azis dan pembimbing II Wahyuningsih.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk: (1) mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok yang tidak mengikuti pembelajaran dengan model sinektik, (2) menguji keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan rancangan *control group pretest-posttest*. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas berupa model sinektik, dan variabel terikat berupa keterampilan menulis cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng dengan jumlah siswa 224 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 siswa dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes, yaitu berupa tes menulis cerpen. Hasil uji normalitas menunjukkan data penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa varians data penelitian ini homogen. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan uji $-t$ pada taraf signifikansi 5%. Hasil perhitungan uji $-t$ sampel bebas menunjukkan bahwa t_{hitung} (t_h) sebesar 2,241 dengan df 62 dan diperoleh nilai p sebesar 0,029 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Hasil perhitungan uji $-t$ sampel berhubungan diperoleh nilai t_{hitung} (t_h) sebesar 3,604 dengan df 31 diperoleh nilai p sebesar 0,001 pada taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p = 0,001 < 0,005$).

Kesimpulan pertama dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelas yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan kelas yang menggunakan model sinektik. Kesimpulan kedua yaitu, model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Kata kunci: Keefektifan, sinektik, pembelajaran, cerpen

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah rabbil alaamiin

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul “Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng”. Salawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat, hingga kepada umatnya, hingga akhir zaman, aamiin.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Penulis pun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih banyak kekurangan di dalamnya, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan permohonan maaf apabila di dalam skripsi ini ditemukan baik itu kesalahan maupun kekeliruan. Penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk seluruh pihak dan bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Ayahanda Abdul Malik, S.E, dan Ibunda Nurjannah, yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemani dengan candanya, kepada Dr. Sitti Aida Asiz, M.Pd. dan Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. Pembimbing I dan

pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Munirah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Kepala sekolah, guru, staf, SMA Negeri 4 Bantaeng, dan Bapak Muhammad Amin, S.Pd., M.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di sekolah yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman magang III dan P2K serta seluruh siswa yang selama ini penulis ajar dalam melakukan penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan untuk seluruh kelas D 015 Bastra, Sevpeo, Calon istri solehah yang sudah dianggap sebagai saudara tak sedarah penulis yang selama proses pembuatan proposal sampai selesai skripsi selalu memberikan dorongan semangat, motivasi. Juga terima kasih kepada keluarga besar Posko Santai SMP Negeri 2 Pancarijang yang telah memberikan dukungan motivasi kepada penulis.

Tidak lupa ucapan terima kasih untuk seluruh pihak yang turut serta membantu penulis selama proses penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak yang sebesar-besarnya.

Akhir kata penulis mengucapkan semoga bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 2019

Irfani. M



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5

C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

A. KAJIAN PUSTAKA.....	7
1. Penelitian Relevan.....	7
2. Tinjauan Umum Karya Sastra.....	9
3. Keterampilan Menulis	11
4. Cerpen	14
a. Pengertian Cerpen	14
b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen.....	15
5. Tahapan Menulis Cerpen	21
6. Model Pembelajaran Sinektik	22
7. Model Pembelajaran Sinektik dalam Menulis Cerpen.....	29
8. Penilaian Pembelajaran Menulis	35
B. KERANGKA PIKIR.....	41
C. HIPOTESIS PENELITIAN	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Definisi Operasional Variabel.....	45
D. Instrumen Penilaian	46
E. Populasi dan Sampel.....	47
1. Populasi Penelitian	47

2. Sampel Penelitian.....	48
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
1. Penerapan Teknik Analisis Data	49
2. Persyaratan Analisis Data.....	49
a. Uji Normalitas	50
b. Uji Homogenitas	50
c. Hipotesis Statistik.....	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	52
1. Deskripsi Data Penelitian.....	52
a. Deskripsi Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen.....	52
b. Deskripsi Data Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol.....	55
c. Deskripsi Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen.....	57
d. Deskripsi Data Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol.....	60
e. Perbandingan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	62
2. Hasil Uji Persyaratan Data	63
a. Uji Normalitas Sebaran Data.....	64

1) Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
2) Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	65
b. Uji Homogenitas Varian.....	66
3. Analisis Data	67
a. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	67
b. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	68
c. Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	68
d. Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	69
4. Pengujian Hipotesis.....	70
a. Hipotesis Pertama.....	70
b. Hipotesis Kedua.....	71
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	73
1. Perbedaan Kemampuan Menulis Cerpen antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	74
2. Tingkat Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.....	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan	37
Tabel 2	: Model Penilaian Menulis dengan Skala Interval.....	38
Tabel 3	: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen.....	39
Tabel 4	: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi.....	40
Tabel 5	: Desain Penelitian <i>Pretest-Posttest</i> dengan Kelas Kontrol.....	44
Tabel 6	: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi.....	46
Tabel 7	: Jumlah Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng	47
Tabel 8	: Sampel Penelitian	48
Tabel 9	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	53
Tabel 10	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol.....	55
Tabel 11	: Distriusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen	58
Tabel 12	: Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol.....	60
Tabel 13	: Perbandingan Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	62
Tabel 14	: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	64
Tabel 15	: Hasil Uji Normalitas Sebaran Data <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	65
Tabel 16	: Hasil Uji Homogenitas Varians Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	66
Tabel 17	: Hasil uji $-t$ Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	67

Tabel 18 : Hasil Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol..... 6

Tabel 19 : Hasil Uji *-t Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol..... 69

Tabel 20 : Hasil Uji *-t Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen 70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian	42
Gambar 2 : Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen.....	54
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Pretest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	57
Gambar 4 : Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen.....	69
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor <i>Posttest</i> Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Perolehan Skor Siswa	78
Lampiran II	: Rancangan Pembelajaran (RPP)	82
Lampiran III	: Dokumentasi Penelitian	99
Lampiran IV	: Contoh Cerpen Siswa.....	100
Lampiran V	: Surat Izin Penelitian	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya, seperti ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menurut Hayon (Munirah 2015:1) menulis adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan perihal menulis. Menulis ada hubungannya dengan orang yang menulis, bahan yang ditulis dan masyarakat sebagai sasaran pembaca. Itulah dunia kepenulisan yang saling berkaitan satu sama lainnya, selanjutnya.

Kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa menulis dipergunakan untuk melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. (Tarigan, 2008: 4).

Keterampilan menulis memiliki beberapa aspek kebahasaan, di antaranya penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi, penataan kalimat, pengembangan paragraf, pengolahan gagasan, dan pengembangan model karangan. Aspek kebahasaan keterampilan menulis tersebut, salah satunya adalah pengembangan model karangan dalam bentuk cerpen. Keterampilan menulis cerpen dengan mengembangkan ide dari kehidupan sendiri yang pernah dialami, menjadi sebuah cerpen yang menarik untuk disampaikan kepada pembaca.

Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa SMA kelas XI, untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen. Praktik pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lepas dari kemampuan siswa dalam menentukan topik, kemudian menyusun menjadi sebuah karangan cerpen yang menarik dengan ejaan yang tepat. Selain itu, dalam hal menuangkan ide, mengembangkan ide, dan dalam penggunaan kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada keterampilan menulis cerpen ini, siswa tidak hanya sekedar menulis karangan, tetapi meramu karangan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

Berdasarkan hal tersebut, peran guru dibutuhkan untuk mengarahkan siswa sehingga pikiran, ide, atau gagasan dapat disampaikan dengan baik dalam bentuk tulisan. Guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Suryaman, 2012: 96).

Adanya model pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi untuk berkembang, lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, baik secara individual maupun kelompok, dan mampu mengorganisasikan berbagai konsep serta pengalaman belajar yang diperolehnya. Perlu dilakukan inovasi-inovasi pembelajaran yang mampu merangsang siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh motivasi dan tingkat partisipasi yang tinggi, disamping pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa.

Salah satu model pembelajaran efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran menulis cerpen adalah model sinektik. Penggunaan model pembelajaran ini, tidak sekadar melatih siswa menulis cerpen, tetapi model pengajaran sinektik memberikan daya imajinasi siswa terhadap pengalaman yang dialami untuk memudahkan mereka menyusun karangan tersebut. Model sinektik mengajak siswa berpikir kreatif dan menggunakan imajinasi mereka sehingga diharapkan hasil karya menulis lebih kreatif dan berkualitas.

Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis sehingga siswa sulit menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Model sinektik berlaku bagi semua siswa karena ada sebagian siswa yang mundur dalam aktivitas pembelajaran karena takut mengambil risiko salah. Selain itu, ada sebagian siswa yang unggul dalam bidang akademiknya dan merasa nyaman dengan respons-respons yang diyakininya benar, tetapi enggan untuk berpartisipasi.

Alasan penulis memilih judul ini karena penulis ingin mengetahui seberapa berhasil penerapan pembelajaran kelompok di pelajaran Bahasa Indonesia. Penulis ingin mengetahui apakah dengan menggunakan model sinektik dapat berpengaruh positif atau dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa secara signifikan.

Gordon *via* Joyce (2009: 269-271) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Model ini mengajak siswa agar berperan aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran karena pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa masih belum cukup untuk mengefektifkan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis cerpen. Harapan penulis pada penelitian ini yaitu dengan penggunaan model pembelajaran sinektik ini, dapat memberi harapan positif yang signifikan bagi siswa dan meningkatkan kualitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Adanya model sinektik ini, siswa dikondisikan agar lebih termotivasi dalam aktivitas pembelajaran menulis cerpen dengan cara mengeksplorasi analogi-analogi serta menuliskan karakterisasi pengalamannya. Maka dari itu

penulis tertarik mengangkat judul tentang “*Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penulisan penelitian ini adalah bagaimana efektivitas model sinektik terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan efektivitas model sinektik terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah strategi dalam pemanfaatan model pembelajaran menulis cerpen secara tepat, terutama bagi siswa SMA kelas XI. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kajian keilmuan yang memberi bukti ilmiah tentang model sinektik terhadap pembelajaran menulis cerpen dan dijadikan dasar pendukung atau sebagai bahan kajian penelitian yang relevan bagi para peneliti lain.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak dalam pemanfaatan model pembelajaran menulis cerpen.

- a. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran menulis cerpen, yaitu menggunakan model sinektik.
- b. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai model yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran menulis cerpen dan untuk mendorong kreativitas keterampilan menulis cerpen.
- c. Bagi sekolah, untuk meningkatkan profesionalisme guru di sekolah.
- d. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai model meningkatkan pemahaman keterampilan menulis cerpen.
- e. Bagi peneliti, dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan variasi model pembelajaran agar lebih mudah dipahami.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Penelitian Relevan

Suatu penelitian mengacu pada penelitian yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peninjauan terhadap penilaian lain sangat penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, peninjauan penelitian sebelumnya dapat digunakan untuk membandingkan seberapa besar keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang relevan dengan ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Reski Amaliah (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Penggunaan Mind Mapping dalam Kemampuan Menyimak Cerpen Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah Sungguminasa Gowa*. Pada penelitian Sri Reski Amaliah menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Mind Mapping lebih efektif menggunakan model pembelajaran Mind Mapping.

Hilyatul Jannah (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Efektivitas Strategi Belajar Show Not Tell dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa*. Pada penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran dengan menggunakan model belajar *show not tell* efektif digunakan pada pembelajaran menulis cerpen.

Penelitian relevan yang lainnya adalah penelitian Novara Lusy Andini yang berjudul “Keefektifan Metode Image Streaming dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa metode *image streaming* efektif digunakan pada pembelajaran menulis cerpen dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan metode *image streaming*.

Mengacu dalam penelitian yang relevan ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji, persamaan dalam penelitian Sri Reski Amaliah (2017) yaitu penggunaan model pembelajaran dengan menggunakan model *Mind Mapping* yang digunakannya lebih efektif dalam pembelajaran menyimak cerpen pada siswa kelas XI SMA Aisyiah Sungguminasa Gowa. Sama halnya dengan penelitian Hiyatul Jannah yaitu penggunaan strategi *show not tell* yang digunakannya juga lebih efektif dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Sungguminasa dan dalam penelitian Novara Lusy Andini yang menggunakan metode *image streaming* lebih efektif dalam penulisan cerpen siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta.

Perbedaan dari ketiga penelitian ini dengan penelitian Sri Reski Amaliah yaitu penggunaan model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model sinektik, sedangkan penelitian Sri Reski Amaliah menggunakan model pembelajaran mind mapping. Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Model pembelajaran sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan

kelompok, sedangkan model pembelajaran *mind mapping* adalah salah satu pengembangan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran yang satu ini memanfaatkan otak siswa sebagai pusat untuk memperoleh informasi yang sedang dipelajari. Model ini menuntun siswa untuk memetakan pemikirannya terhadap materi yang tengah dipelajari, sehingga mudah untuk di pahami dan diingat.

2. Tinjauan Umum Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupa kan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Kalaupun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah (ditambah/dikurangi) oleh imajinasi/rekaan pengarang kebenaran menurut idealnya pengarang (Noor, 2005:11 - 23).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoneisa (KBBI) (dalam Nugraha, 2013 : 545), sastra adalah bahasa yang dipakai dalam tulisan, karya tulis yang memiliki nilai seni, pustaka, dan kitab suci agama Hindu.

b. Jenis-Jenis Karya Sastra

Sebelum mengenal karya sastra alangkah baiknya mengetahui dahulu definisi karya sastra. Sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu suastra, su artinya baik atau indah dan sastra artinya tulisan. Jadi susastra artinya tulisan yang indah, tapi bukan bentuk tulisannya yang indah seperti kaligrafi. Yang dimaksud disini adalah isi kata-katanya yang indah dan menggugah hati pembaca sehingga emosi pembaca larut dalam tulisan yang dibacanya. Karya

sastra adalah karya rekaan penulis berdasarkan sudut pandangnya, pengalamannya, wawasan ilmu pengetahuannya, apa yang dilihatnya dan suasana hatinya. Jadi karya sastra adalah karya imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Penulis akan membahas satu persatu jenis-jenis karya sastra tersebut :

Prosa adalah bentuk karya sastra yang tidak terkait oleh irama, rima, atau baris sering disebut karangan bebas karya sastra yang berbentuk. Adapun prosa terdiri dari :

a. Roman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (dalam Nugraha, 2013 : 678), mengatakan bahwa roman adalah sebuah karangan yang melukiskan perbuatan pelaku menurut watak dan isi jiwa masing-masing.

b. Novel

Menurut Burhan Nurgiyanto (2012:37), mengatakan bahwa istilah dari *novella* atau *novelle* memiliki pengertian atau definisi yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (inggris) yang diartikan sebagai sebuah karya sastra prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

c. Cerpen

Cerpen yang dikemukakan oleh Mujib Ridwan (2016:37) cerpen adalah cerita pendek, tetapi berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan para pengarang dan ahli.

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis menurut Gie (2002: 3) diistilahkan mengarang, yaitu segenap rangkaian kegiatan seseorang untuk mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Menulis dipergunakan seseorang untuk mencatat atau merekam, meyakinkan, melaporkan atau memberitahukan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud dan tujuan seperti itu, hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, dan pemakaian kata-kata yang jelas dan baik.

Menulis menurut Byrne dalam Slamet (2007: 141), mengungkapkan bahwa keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan

grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4). Menurut Doyin (2009: 12) menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan untuk disampaikan kepada pembaca melalui lambang-lambang visual atau bahasa tulis yang tepat, baik, dan benar. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis saja tetapi meramu tulisan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

b. Tujuan Menulis

Pada prinsipnya, fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Selain itu, menulis memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Berdasarkan batasan tersebut, dapatlah dikatakan tujuan menulis menurut Adapun tujuan menulis menurut Atar Semi (2007:14) antara lain:

- a) Untuk menceritakan sesuatu
- b) Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan
- c) Untuk menjelaskan sesuatu
- d) Untuk meyakinkan

e) Untuk merangkum

Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 24-25) sebagai berikut.

- a) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif.
- b) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif.
- c) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer.
- d) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau yang berapi-api disebut wacana ekspresif.

Tujuan menulis menurut Hugo Harting (2008: 24:25), sebagai berikut:

- a) Tujuan penugasan
- b) Tujuan altruistik
- c) Tujuan persuasif
- d) Tujuan penerangan
- e) Tujuan pernyataan diri
- f) Tujuan kreatif
- g) Tujuan pemecahan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk menginformasikan segala sesuatu, membuat pembaca jadi mengerti.

4. Cerpen

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Azis (2011:14) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara satu sampai dua jam, satu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel.

Cerpen yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012: 12) cerpen adalah cerita pendek, akan tetapi berupa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan para pengarang dan ahli. Cerpen menurut Mujib Ridwan (2016: 56) adalah cerita yang relatif singkat dan menceritakan peristiwa kehidupan yang kompleks. Peristiwa yang diceritakan berdasarkan kejadian-kejadian yang ada di masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepinggal kehidupan tokoh. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen sebagai cerita yang memiliki ciri utama berupa kependekan cerita, habis satu kali baca, memberikan kesan tunggal serta memusatkan pada suatu tokoh pada suatu situasi.

b. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam cerita rekaan adalah unsur batiniah, yang merupakan sifat atau bagian dasar dari cerita rekaan, Sudjiman (dalam Nurgiyanto, 2015:14). Unsur intrinsik antara lain: tema, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

1) Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik unsur-unsur yang secara langsung turut serta mengembangkan cerpen. Sebuah cerpen akan terwujud dengan baik jika antar unsur instrinsik saling terkait dan terpadu. Unsur intrinsik dalam cerpen ada tujuh yaitu: Tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

a) Tema

Tema merupakan persoalan yang diungkapkan dalam sebuah cipta rasa (Esten, 2000:23). Selanjutnya tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Tema adalah sebuah ide pokok, pikiran utama sebuah cerpen. Tema merupakan makna cerita, tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit (Suharianto, 2005: 27).

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara

eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran, sesuatu yang menjadi perolehan pengarang. Sedangkan tema adalah gagasan inti. Bisa disamakan dengan pondasi sebuah bangunan rumah. Selanjutnya Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang di ceritakan (Aminudin, 2010: 67). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.

b) Plot atau Alur

Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Sedangkan menurut Esten (2000:26), menyatakan bahwa alur adalah urutan (sumbangsinambung) peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita rekaan. Supratman & Maryani (2004:86), berpendapat bahwa alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat.

Namun menurut Suhariato (2005:86), mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cara pengarang menjalin kejadian-kejadian secara berurutan dengan memperhatikan hukum sebab-akibat sehingga merupakan suatu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Selanjutnya menurut Budianta dkk, (2008:174) mengatakan bahwa alur adalah alur dalam prosa naratif atau drama mengandung konflik yang menjadi dasar lakuan dan membuat tokoh terus bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa lain hingga mencapai klimaks.

Jadi alur adalah urutan peristiwa-peristiwa dalam sebuah rekaan atau cerita, alur juga adalah jalan cerita dan alur juga itu pengembangan cerita yang mengandung sebab-akibat.

c) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30). Sedangkan menurut (Aminuddin, 2010: 79) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Selanjutnya penokohan menurut (Dewojati 2010:169) adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Penokohan

adalah pelaku atau orang yang terlibat dalam cerita tersebut, sedangkan perwatakan adalah watak atau sifat tokoh yang ada dalam cerita.

d) Latar atau *Setting*

Latar, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

Sedangkan menurut Aminuddin (2010: 67) bahwa latar adalah peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun suasana memiliki fungsi fisik dan psikologis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar adalah unsur cerpen yang berhubungan dengan tempat, waktu dan suasana.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana

pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga.

Sudut pandang menurut Salamadian adalah sudut pandang terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua yaitu: sudut pandang orang pertama-tokoh utama dan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan, sementara sudut pandang orang ketiga juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu/mahatahu, dan sudut pandang orang ketiga orang ketiga pengamat. Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya (Aminuddin, 2010: 116). Pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menempatkan diri untuk mengungkapkan gagasan cerita.

(f) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* “nada” cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

(Aminuddin, 2010: 72) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa.

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan gaya bahasanya dan nada atau intonasi dari seseorang.

(h) Amanat

Amanat menurut (Kasosih, 2006) merupakan pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui tulisan-tulisannya sehingga pembaca dapat menarik kesimpulan dari apa yang telah dinikmati pembaca.

Sedangkan amanat menurut (Siswandarti, 2009:44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan moral, keagamaan, sosial maupun budaya yang di sampaikan pengarang kepada pembacanya.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Wellek & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

5. Tahapan Menulis Cerpen

Kegiatan menulis memiliki langkah-langkah yang harus kita tempuh sebelum menghasilkan sebuah tulisan yang baik nantinya. Sayuti (2000: 25-26) menyatakan bahwa menulis cerpen meliputi lima tahap.

a) Tahap pramenulis

Pada tahap ini harus menggali ide, memilih ide, dan menyiapkan bahan tulisan.

b) Tahap menulis draft

Tahap ini merupakan tahap menulis ide-ide ke dalam bentuk tulisan yang kasar sebelum dituliskan dalam bentuk tulisan jadi. Ide-ide yang dituliskan dalam bentuk draft ini sifatnya masih sementara dan masih mungkin dilakukan perubahan.

c) Tahap revisi

Tahap ini merupakan tahap memperbaiki ulang atau menambahkan ide-ide baru. Perbaikan atau revisi ini berfokus pada penambahan, pengurangan, dan penataan isi sesuai dengan kebutuhan pembaca.

d) Tahap menyunting

Pada tahap menyunting ini, harus melakukan perbaikan karangan pada aspek kebahasaan dan kesalahan mekanik yang lain.

e) Tahap mempublikasikan

Publikasi ini bukan hanya mengirim karangan ke media massa, seperti Koran atau majalah saja, namun majalah dinding atau bulletin sekolah juga dapat menjadi media yang bagus untuk mempublikasikan tulisan.

6. Model Pembelajaran Sinektik

Gordon *via* Joyce (2009: 269-271) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal. Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Prosedur-prosedur sinektik juga dapat diterapkan pada semua bidang kurikulum. Prosedur-prosedur ini dapat dihubungkan dengan diskusi guru

bersama siswa dalam kelas dan pada materi-materi yang dibuat guru untuk siswa. Hasil aktivitas sinektik tidak harus selalu ditulis. Hasil itu juga dapat dilisankan atau hasil tersebut dapat berbentuk aktivitas-aktivitas bermain peran. Misalnya, ketika menggunakan sinektik untuk melihat masalah-masalah sosial atau perilaku, ingin memberitahukan perilaku situasional sebelum dan sesudah aktivitas sinektik, serta mengamati perubahan-perubahan. Hal ini menarik dilakukan untuk memilih gaya-gaya ekspresif yang berbeda dengan topik awal, seperti meminta siswa melukis gambar tentang kerugian atau diskriminasi. Konsepnya abstrak, tetapi gaya ekspresinya harus konkret (Joyce, 2009: 269).

Prinsip yang perlu dipegang dari model sinektik adalah jangan membatasi pengalaman yang mungkin diperoleh siswa, menghormati gagasan-gagasan siswa yang muncul, jangan menakuti siswa dengan nilai ujian, membiarkan siswa berproses secara "liar", memberi ruang untuk mengadu pendapat, karena perbedaan individual sangat mungkin terjadi, kemudian memberikan motivasi siswa agar timbul ide-ide kreatif dan produktif (Endraswara, 2002: 35). Sinektik dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur, meskipun dengan siswa yang sangat muda, sinektik adalah cara terbaik untuk memberikan latihan-latihan peregangan (*stretching exercises*). Lebih dari itu, pengaturannya juga sama seperti pendekatan lain dalam pengajaran cermat bekerja dalam pengalaman, memperkaya penggunaan materi-materi yang konkret, menerapkan secara hati-hati, dan merangkum prosedur-prosedur dengan jelas.

Model ini seringkali berfungsi secara efektif, khususnya pada siswa-siswa yang mundur dari aktivitas-aktivitas pembelajaran akademik karena tidak rela untuk mengambil risiko salah. Sebaliknya, siswa-siswa yang unggul yang hanya merasa nyaman saat memberikan respons yang mereka yakini benar sering kali merasa segan untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, sinektik bernilai bagi semua orang (Joyce, 2009: 271).

Sinektik berkombinasi dengan model-model lain dengan mudah. Sinektik dapat memperpanjang konsep-konsep untuk dieksplorasi dengan kelompok model pembelajaran memproses informasi, membuka dimensi-dimensi problem sosial yang dieksplorasi melalui bermain peran, investigasi kelompok, atau berpikir yurisprudensial, dan mengembangkan kekayaan masalah dan perasaan-perasaan yang dikuak oleh model-model lain dalam kelompok model pengajaran personal. Penerapan model sinektik yang paling efektif selalu berkembang setiap waktu (Joyce, 2009: 271).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Gordon *via* Joyce (2009: 269-271) menyatakan sinektik dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan kelompok. Mendiskusikan pengalaman sinektik dapat membangun perasaan kebersamaan antarsiswa. Siswa belajar dengan kawan sekelasnya saat mereka merespons gagasan atau masalah. Pemikiran-pemikiran dinilai sebagai kontribusi potensial dalam proses kelompok. Prosedur-prosedur sinektik membantu menciptakan komunitas kesetaraan berpikir berbasis tunggal.

Standar yang sangat cukup menyenangkan seperti ini tentu akan memberikan dukungan pada siswa yang sangat pemalu sekali pun.

Sinektik memiliki hasil jangka pendek dalam memperluas pandangan tentang konsep dan masalah, tetapi ketika siswa diekspose untuk menerapkan model ini secara berulang-ulang maka mereka dapat belajar bagaimana menggunakannya dengan cara meningkatkan kreativitas dan mereka belajar memasuki gaya metaforis dengan cara meningkatkan ketenangan dan kesempurnaan. Model pembelajaran sinektik cukup atraktif dan kombinasi keberuntungannya dalam meningkatkan pemikiran produktif, empati yang mendidik, dan kedekatan interpersonal menjadikannya dapat diterapkan pada siswa di semua tingkatan umur dan semua bidang kurikulum (Joyce, 2009: 271).

Berdasarkan hal tersebut, model sinektik diyakini dapat digunakan sebagai upaya untuk melatih keterampilan menulis cerpen. Penggunaan model ini dapat membantu siswa berproses kreatif melalui latihan langsung serta dapat diaplikasikan, tidak hanya bagi pengembangan kekuatan kreatif yang umum, tetapi juga bagi pengembangan respons-respons kreatif pada bidang masalah. Untuk hal ini, lebih ditekankan dalam bidang keterampilan menulis, yakni bagaimana lingkungan sosial mendorong kreativitas untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa memfungsikan dunia metaforis secara mandiri untuk dituangkan dalam kegiatan menulis karangan cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri.

Salah satu ciri model sinektik ini adalah proses. Semakin tinggi proses yang dilakukan siswa, semakin terbuka wawasan siswa, maka semakin memungkinkan untuk memperoleh hasil yang tinggi pula. Proses yang dimaksud adalah proses metaforik yang diidentifikasi Gordon (*via* Joyce, 2009: 254) ke dalam analogi personal (*personal analogy*), analogi langsung (*direct analogy*), dan konflik padat (*compressed conflict*).

Sebelum memasuki tahapan-tahapan model sinektik dalam penggunaan analogi, perlu membahas metafora dan analogi terlebih dahulu. Dalam KBBI (1999: 38), pengertian analogi adalah kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan. Analogi merupakan komponen strategi yang penting dalam pembelajaran karena akan membuat lebih mudah untuk mengerti masalah atau ide dengan yang sudah dikenal. Analogi menggambarkan kesamaan antara beberapa masalah atau ide dengan yang sudah dikenal di luar materi pelajaran. Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa analogi merupakan kegiatan membandingkan atau menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang memiliki kesamaan sifat. Pengertian metafora dalam KBBI (1999: 651) merupakan pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Dapat disimpulkan bahwa metafora atau metaforik adalah cara membandingkan sesuatu hal yang lain tanpa menggunakan kata pembanding.

Analogi personal mengharuskan siswa untuk berempati pada gagasan-gagasan atau subjek-subjek yang dibandingkan. Siswa harus merasa bahwa

mereka menjadi bagian dari unsur fisik dari masalah tersebut. Identifikasi untuk analogi ini dapat diterapkan pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda-benda mati (Joyce, 2009: 254).

Analogi personal mengharuskan lepasnya identitas diri sendiri menuju ruang atau objek lain. Jarak konseptual yang lebih besar tercipta oleh hilangnya diri atau identitas seseorang (siswa). Ini hanya dapat dilakukan jika siswa lebih kreatif dan inovatif membuat analogi tersebut (Joyce, 2009: 254). Personal analogi diidentifikasi lagi ke dalam empat keterlibatan individu, yaitu (a) orang pertama mendeskripsikan dengan fakta-fakta, (b) orang pertama mengidentifikasi dengan emosi, (c) identifikasi empatik terhadap benda hidup, dan (d) identifikasi empatik terhadap benda mati.

Analogi langsung merupakan perbandingan dua objek atau konsep. Perbandingan tidak harus selalu identik dalam segala hal. Fungsinya cukup sederhana, yaitu untuk mentransposisikan kondisi-kondisi topik atau situasi permasalahan yang asli pada situasi lain untuk menghadirkan pandangan baru tentang gagasan atau masalah. Hal ini melibatkan identifikasi pada orang, tumbuhan, hewan, atau benda mati (Joyce, 2009: 255).

Konflik padat yang secara umum didefinisikan sebagai frasa yang terdiri dari dua kata di mana kata-kata tersebut tampak berlawanan dengan kata yang lain (Joyce, 2009: 256). Konflik padat merupakan suatu proses kegiatan mempertentangkan dua sudut pandang yang berbeda. Proses ini mempertajam pandangan dan pendapat pada posisi masing-masing, terutama dalam menghadapi dua atau tiga pandangan yang berbeda, sehingga subjek didik

mengalami objek dan penalaran dari dua atau tiga kerangka berpikir (Endraswara, 2002: 35).

Berikut ini beberapa penerapan model pembelajaran sinektik menurut Gordon (*via* Joyce, 2009: 270).

1. *Menulis Kreatif*

Strategi pertama model sinektik dapat secara langsung diaplikasikan pada penulisan kreatif. Tidak hanya karena strategi ini menstimulasi penggunaan analogi-analogi, tetapi karena ia juga membantu membentuk siswa menjadi penulis yang berusaha mengembangkan jangkauan perangkat-perangkat yang dapat mereka gunakan untuk mendekati tugas-tugas ekspresif secara ekspositori dan persuasif, seperti pada genre narasi. Pada penerapan pembelajaran, model sinektik menekankan pada penumbuhan kreativitas siswa dalam proses menulis cerpen.

2. *Mengeksplorasi Masalah-Masalah Sosial*

Strategi kedua menyediakan alternatif dalam mengeksplorasi isu-isu sosial, khususnya isu-isu yang dapat dicari patokan-patokan dan solusi-solusinya.

3. *Memecahkan Masalah*

Sasaran strategi ketiga adalah memecahkan dan mengonseptualisasi masalah dengan cara baru untuk mengusulkan pendekatan-pendekatan segar dalam kehidupan personal sebagaimana dalam kelas. Banyak masalah yang dapat dijadikan objek pemecahan masalah ini. Relasi-relasi sosial dalam kelas, perdamaian konflik, bagaimana mengatasi kegelisahan,

bagaimana merasa lebih baik memakai kacamata, bagaimana berhenti membuat orang senang, dan sebagainya. Daftar ini tidak terhingga dan merupakan sebagian dari sekian banyak masalah yang perlu dipecahkan oleh siswa.

4. *Menciptakan Rancangan atau Produk*

Sinektik dapat juga digunakan untuk menciptakan produk atau rancangan. Produk adalah sesuatu yang dapat disentuh (*tangible*), seperti barang atau benda, sedangkan rancangan adalah sebuah rencana (*a plan*), seperti gagasan atau cara-cara baru. Akhirnya, rancangan-rancangan atau rencana-rencana tersebut menjadi nyata, tetapi untuk tujuan model ini, rancangan tersebut tinggal sketsa atau ringkasan.

5. *Memperluas Perspektif Tentang Suatu Konsep*

Gagasan-gagasan yang abstrak sulit untuk diinternalisasikan karena tidak dapat dilihat dengan cara yang sama seperti melihat meja atau gedung, namun seringkali gagasan tersebut dalam bahasa komunikasi. Sinektik merupakan cara yang bagus untuk membuat gagasan yang familiar menjadi gagasan yang “asing” dan dengan cara demikian dapat memperoleh gagasan lain tentang hal tersebut.

7. Model Pembelajaran Sinektik dalam Menulis Cerpen

Model pembelajaran sinektik merupakan penerapan wujud menulis kreatif. Beberapa proses sinektik tertentu dikembangkan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas. Asumsi *pertama*, dengan membawa proses kreatif menuju kesadaran dan dengan mengembangkan bantuan-bantuan

eksplisit menuju kreativitas, siswa dapat secara langsung meningkatkan kapasitas kreatif secara individu maupun kelompok. Asumsi yang *kedua* adalah bahwa komponen emosional lebih penting daripada intelektual, irasional lebih penting daripada rasional. Asumsi *ketiga* adalah bahwa unsur-unsur emosional, irasional harus dipahami dalam rangka meningkatkan kemungkinan sukses dalam situasi pemecahan masalah (Gordon *via* Joyce, 2009: 253).

Sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain.

Berikut langkah-langkah penerapan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

1. Tahap pertama: mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan.

Penerapannya yaitu, siswa mendeskripsikan masalah dengan tema tertentu mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, atau pun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalahnya itu. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar konteks dari tema yang ditentukan.

Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”.

Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

2. Tahap kedua: analogi langsung

Penerapannya yaitu, guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan. Analogi langsung dimunculkan dengan membandingkan pengalaman atau masalah siswa yang beragam tersebut. Pada tahap ini, siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut.

Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang menarik untuk dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa

diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.

3. Tahap ketiga: siswa membuat analogi personal

Penerapannya, analogi personal dimunculkan dengan meminta siswa untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Contoh masalah 1:

Tahun kemarin, saya ikut memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.

Contoh masalah 2:

Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.

Contoh masalah 3:

Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan “Grebek Sekaten”. Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.

4. Tahap keempat: konflik padat

Penerapannya, siswa membuat konflik-konflik padat sebagai hasil dari analogi personal. Pada tahap ini, siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut. Setelah itu, siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memosisikan diri ke dalam analoginya itu.

Misalnya melalui pertanyaan, “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”

5. Tahap kelima: siswa memutar kembali analogi langsung

Konflik padat pada tahap keempat tidaklah dieksplorasi, namun berperan sebagai basis dari analogi langsung selanjutnya. Penerapannya, siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.

6. Tahap keenam: siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen

Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di Kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya.

Adik saya kelas 5 SD. Dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih, adik rutin berlatih. Lia, adik menampilkan tari Bondan. Ada 22 peserta yang tampil menari. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menari di panggung.

Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan Lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai. Setelah selesai tampil, Lia mendapat sambutan meriah dan tepuk tangan dari penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.

Menurut Suryaman (2012: 99), pada setiap akhir pembelajaran menulis cerpen dengan model sinektik, siswa distimulasi untuk merasakan, membayangkan, dan memikirkan hal-hal yang telah dipelajarinya. Misalnya, melalui pertanyaan, “Apa yang kamu rasakan setelah mempelajari bab tertentu?”, “Apa yang terbayang dalam diri kamu jika mampu menulis cerpen?”, dan sebagainya. Jawaban-jawaban itu kemudian dirangkai dalam satu tulisan, baik berupa kesimpulan, saran, pendapat, dan sebagainya.

8. Penilaian Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Penilaian

Kegiatan belajar-mengajar di sekolah tidak terlepas dari kegiatan evaluasi atau penilaian. Dalam bahasa Inggris, penilaian dikenal dengan istilah *evaluation*. Penilaian menurut Nurgiyantoro (2009: 5) diartikan sebagai proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan. Penilaian adalah proses memperoleh atau mempergunakan informasi untuk membuat pertimbangan yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan informasi.

Tuckman (*via* Nurgiyantoro, 2009: 5) juga mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan (Arikunto, 2010: 2). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah proses untuk mengetahui keefektifan suatu program atau tindakan yang diberikan kepada siswa

b. Tujuan dan Fungsi Penilaian

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Penilaian merupakan cara untuk mengukur keefektifan belajar-mengajar di sekolah. Tentunya penilaian ini selalu bertujuan untuk meningkatkan

kualitas pendidikan. Penilaian adalah momen untuk mengoreksi diri. Dengan adanya penilaian, guru dan siswa akan mengetahui kemampuan diri masing-masing dan bersama-sama akan menguatkan kualitas diri agar menjadi lebih baik. Tujuan dan fungsi menurut Nurgiyantoro (2009: 15) merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Tujuan dan fungsi penilaian menurutnya adalah:

- 1) untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan itu dapat dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan,
- 2) untuk memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar siswa,
- 3) untuk mengetahui kemampuan siswa dalam bidang-bidang atau topik-topik tertentu,
- 4) untuk menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dan tingkat yang ditempuhnya,
- 5) untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan.

c. Penilaian Menulis Cerpen

Luaran dari pembelajaran keterampilan menulis adalah berupa tulisan atau lazim disebut karangan. Keterampilan menulis pada umumnya memiliki beberapa aspek pokok dalam penilaian. Aspek tersebut adalah isi karangan, organisasi tulisan, penggunaan bahasa, dan aspek mekanik.

Penilaian terhadap karangan siswa bertujuan agar guru dapat menilai secara objektif dan dapat memperoleh informasi yang lebih terperinci tentang kemampuan menulis siswa dalam keperluan diagnostik-edukatif. Penilaian hendaknya disertai dengan penilaian yang bersifat analitis, yakni dibuat pedoman penilaian karangan. Sebagaimana yang dikemukakan Amran (via Nurgiyantoro, 2001: 306-307), kriteria penilaian mencakup *content* (isi, gagasan yang dikemukakan), *form* (organisasi isi), *grammar* (tata bahasa dan pola kalimat), *style* (pilihan struktur dan kosakata), dan *mechanics* (ejaan). Model penelitiannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Model Penilaian Menulis dengan Pembobotan

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum
1	Isi Gagasan	35
2	Organisasi isi	25
3	Kosa Kata	20
4	Penggunaan bahasa	15
5	Mekanik	5
	Jumlah skor	100

Selain model penilaian pada tabel 1, ada pula penilaian yang lebih kompleks dalam memberikan skor, yaitu penilaian menulis skala interval oleh Harfield (via Nurgiyantoro, 2009: 307-308). Model yang dimaksud adalah program ESL (*English as a Second Language*), dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Model Penilaian Menulis dengan Skala Interval

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
ASPEK	SKOR	KRITERIA
ISI	27-30	SANGAT BAIKS-SEMPURNA: padat informasi* subtansif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas.
	22-26	CUKUP-BAIK: ekspresi lancar* subtansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah, tetapi tidak lengkap.
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* subtansi kurang* pengembangan tesis tidak cukup* permasalahan tidak cukup.
	13-16	SANGAT KURANG: tidak berisi* tidak ada subtansi* tidak ada pengembangan tesis* tidak ada permasalahan.
ORGANISASI	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertera dengan baik* urutan logis kohesif.
	14-17	CUKUP BAIK: kurang lancar* kurang terorganisir, tetapi ide utam terlihatkan* bahan pendukung terbatas* urutan logis, tetapi tidak lengkap.
	10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar* gagasan kacau, terpotong* urutan dan pengembangan tidak logis.
	7-9	SANGAT KURANG: tidak komunikatif* tidak terorganisir* tidak layak nilai.
KOSA KATA	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan kata tepat* menguasai pembentukan kata.
	14-17	CUKUP BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tidak layak dinilai.
PENGGUNAAN BAHASA	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks, tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan pembentukan bentuk kebahasaan.
	18-21	CUKUP BAIK: konstruksi sederhana, tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan, tetapi makna tidak kabur.
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur.
	5-10	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan sintaksis* terdapat banyak kesalahan* tidak komunikatif* tidak layak nilai.
MEKANIK	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kejelasan ejaan.
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tetapi tidak mengaburkan makna.
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur.
	2	SANGAT KURANG: tidak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tidak terbaca* tidak layak nilai.
JUMLAH SKOR:		

(Harfield via Nurgiyantoro, 2009: 307-308).

Penilaian keterampilan menulis lebih rinci dan teliti merujuk pada model penilaian yang digunakan oleh (Nurgiyantoro, 2010: 44) keterangan lengkap terhadap indikator dan skor penilaian terdapat pada lampiran

Tabel 3: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Kriteria
1	Isi	Kesesuaian cerita dengan tema
		Kreativitas dalam mengembangkan cerita
2	Organisasi penyajian	Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan setting
		Sarana cerita meliputi sudut pandang dan judul
		Kepaduan unsur cerita
		Penyajian urutan cerita logis
3	Bahasa	Penyajian urutan secara logis
		Penggunaan pilihan kata
4	Mekanik	Penulisan huruf, kata dan tanda baca
		Kepaduan antar paragraf
		Kerapian

Pedoman penilaian menulis tersebut tidak langsung diterapkan sebagai pedoman dalam penilaian menulis cerpen di SMA Negeri 4 Bantaeng. Pedoman penilaian menulis tersebut perlu dimodifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan penilaian menulis cerpen. Adapun hasil modifikasi format penilaian menulis cerpen disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi

No	Aspek	Indikator	Skor maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks 2. Latar 3. Tokoh	10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul 2. Sudut pandang 3. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf 2. Penulisan kata 3. Penerapan tanda baca	5 5 5
5.	Kerapian		5
Total skor			100

Pedoman penilaian keterampilan menulis cerpen dalam penelitian ini menggunakan penilaian berdasarkan penilaian hasil karangan yang telah dimodifikasi dari penilaian menulis Nurgiyantoro (2010: 44). Pedoman penilaian tersebut dibuat berdasarkan unsur-unsur pembentuk pembobotan kisi-kisi model penilaian tugas menulis.

B. Kerangka Pikir

Berpedoman pada uraian sebelumnya, maka pada bagian ini akan dijelaskan hal-hal yang dijadikan landasan berpikir yang mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam memecahkan masalah.

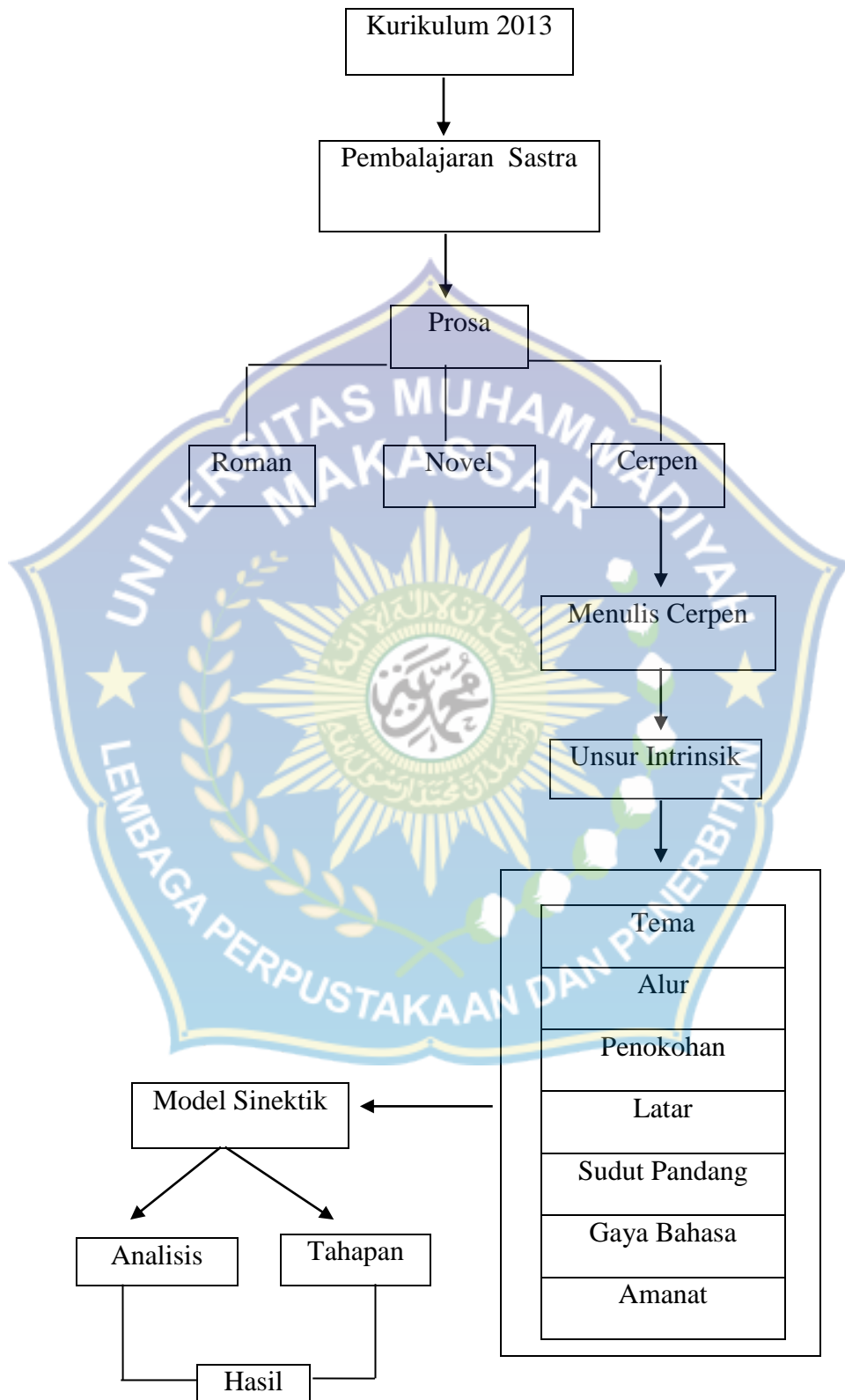
Kurikulum 2013 adalah pedoman pengajaran yang terdiri dari 4 aspek penelitian yaitu pengetahuan, keterampilan, sosial, dan spritual. Beberapa komponen yang ada didalamnya antara lain : Tujuan, isi, strategi, evaluasi.

Menulis cerpen adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya yang merupakan salah satu proses belajar mengajar yang mencakup perencanaan pengajaran sastra. Pengajaran sastra dibagi menjadi tiga, yakni Drama, Prosa, dan Fiksi. Prosa ini dibagi menjadi tiga salah satunya adalah cerpen. Cerpen dibangun atas dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Sinektik merupakan model pembelajaran yang dapat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Kemudian analisis, tahapan dan hasil.

Mengacu beberapa uraian di atas, sebagai konsep dasar kerangka pikir dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini :

Bagan Kerangka Pikir



C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah sebagai berikut. Hipotesis Nol (H_0).

- a. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
- b. Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan kelompok siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.
- b. Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian *Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen* maka penelitian ini berjenis penelitian eksperimen dengan desain *pretest posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dual kelas yaitu kelas eksperimen atau kelas yang diberi perlakuan dan kelas kontrol yang tidak di beri perlakuan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan *Control Group Posttest Design*, seperti tambak dalam tabel berikut.

Tabel 5: Desain Penelitian *Pretest-Posttest* dengan Kelas Kontrol

Kelas	Pretest	Variabel bebas	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3	-	O4

Keterangan :

X =perlakuan (pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik)

O1 =kemampuan menulis cerpen awal (*pretest*) kelas eksperimen

O2 =kemampuan menulis cerpen akhir (*posttest*) kelas eksperimen

O3 =kemampuan menulis cerpen awal (*pretest*) kelas kontrol

O4 =kemampuan menulis cerpen akhir (*posttest*) kelas kontrol

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng yang berlokasi di Jalan Elang No.52, Pallantikang, Kabupaten Bantaeng. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada jam pelajaran Bahasa Indonesia agar siswa melaksanakan kegiatan belajar seperti biasa.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model sinektik. Sinektik merupakan model pembelajaran yang tepat diberikan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. Model ini memberikan siswa kebebasan untuk menuangkan ide dan gagasan tanpa pemikiran tata bahasa, cara mengawali tulisan, dan lain-lain. Penggunaan model ini membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan kreativitas menulis siswa dalam keterampilan menulis cerpen.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa. Keterampilan menulis cerpen adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan, menemukan konflik, memberikan informasi, dan menghidupkan kejadian kembali secara utuh dalam bentuk kisah pendek (kurang dari 10.000 kata), yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan dari satu tokoh dalam satu situasi. Keterampilan menulis cerpen siswa ini dapat diukur menggunakan tes keterampilan menulis cerpen sehingga pada akhirnya keterampilan menulis siswa akan berwujud skor.

D. Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2010:134) berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan di permudah olehnya.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang digunakan berupa tes menulis yang berfungsi untuk mengukur kemampuan awal menulis siswa dan kemampuan akhir siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes buatan sendiri yang disusun berdasarkan teori dan berpedoman pada kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Instrumen yang digunakan untuk menjaring data kemampuan menulis cerpen siswa adalah kriteria penilaian cerpen. Dengan instrumen tersebut, siswa diuji untuk mendapatkan skor. Skor tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan analisis.

Tabel 6: Pedoman Penilaian Menulis Cerpen yang Dimodifikasi

No	Aspek	Indikator	Skor maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 4. Alur d. Tahapan e. Konflik f. Klimaks 5. Latar 6. Tokoh	10 5 5 10 10

Lanjutan

2.	Sarana cerita	4. Judul 5. Sudut pandang 6. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	4. Penulisan huruf 5. Penulisan kata 6. Penerapan tanda baca	5 5 5
5.	Kerapian		5
Total skor			100

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 1730). Populasi dapat memiliki jumlah yang besar maupun kecil, serta dapat diketahui sifat atau pun variasinya, mungkin itu heterogen atau homogen. Dalam hal ini merupakan keseluruhan elemen yang akan dijelaskan oleh seorang peneliti dalam penelitiannya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng sebanyak kelas dengan jumlah siswa siswa. Berikut tabel perincian jumlah siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.

Tabel 7. Jumlah Siswa Kelas XISMA Negeri 4 Bantaeng

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	32 Siswa
2.	XI IPS 2	32 Siswa
3.	XI IPS 3	32 Siswa
4.	XI IPS 4	31 Siswa
Jumlah		127 Siswa

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174), sampel dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dengan teknik *random sampling* yaitu dengan cara diacak atau diundi, maka akan diketahui kelas mana yang akan menjadi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 8. Sampel Penelitian

No	Kelas	Kelas Penelitian	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 2	K	32 Siswa
2.	XI IPS 3	E	32 Siswa
Jumlah			64 Siswa

Keterangan :

E = kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan yang berupa model pembelajaran sinektik.

K= kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan berupa model pembelajaran konvensional.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes hasil belajar. Tes belajar yang dimaksud adalah tes dalam kemampuan menulis cerpen. Tes ini dilakukan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). *Pretest* digunakan untuk melihat kemampuan awal siswa, sedangkan *posttest* digunakan untuk melihat kemampuan akhir menulis cerpen siswa. Kedua test in dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

G. Teknik Analisis Data

1. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji-*t*. Uji-*t* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata hitung, apakah ada perbedaan signifikan atau tidak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Interpretasi hasil uji-*t* dengan melihat nilai *Sig. (2-tailed)*, kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi 0,050. Seluruh perhitungan uji-*t* akan dihitung menggunakan SPSS 16.0.

Gain skor digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan skor, untuk mengetahui keefektifan dari teknik yang digunakan. Dalam penelitian ini, gain skor adalah mean *pretest* dan *posttest* masing-masing kelas kontrol dan kelas eksperimen. Namun, sebelum dilakukan pengujian terhadap hipotesis maka akan dilakukan uji persyaratan analisis terlebih dahulu, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

2. Persyaratan Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk membuktikan kenormalan data yakni mengetahui apakah data-data yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas sebaran dilakukan terhadap skor *pretest* dan *posttest* baik pada kelas eksperimen maupun kontrol. Pengujian normalitas sebaran data ini menggunakan teknik uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Kriteria penilaiannya yaitu apabila $P < \alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa tidak berdistribusi normal, tetapi apabila $P > \alpha = 0.05$ menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi

normal. Untuk menguji normalitas data dua kelas digunakan bantuan komputer program SPSS 16.0.

b. Uji Homogenitas Varians

uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Untuk melakukan pengujian homogenitas varians dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS 16.0. Jika signifikansinya lebih besar dari 5% ($\alpha=0,05$) berarti skor hasil tes tersebut tidak memiliki perbedaan varians atau homogen, tetapi jika signifikansinya kurang 5% ($\alpha=0,05$) berarti kedua varian tidak homogen.

c. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik disebut juga hipotesis nol (H_0). Hipotesis ini menyatakan bahwa adanya perbedaan antara dua variabel antara variabel X terhadap variabel Y. Rumus Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

H_a : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

$$H_o = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

H_o = Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

H_a = Model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik.

μ_1 = Penggunaan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen.

μ_2 = Tidak adanya penggunaan model pembelajaran dalam menulis cerpen

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen siswa antara pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik dengan pembelajaran menulis cerpen tanpa menggunakan model sinektik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah model sinektik efektif digunakan pada kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng. Hasil penelitian yang dilaksanakan dengan desain *Control Group Pretest-Posttest* ini menghasilkan skor kemampuan menulis cerpen dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Masing-masing berupa tes awal (*pretest*) dan tes akhir menulis cerpen (*posttest*).

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Pretest dilakukan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. *Pretest* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan dilaksanakan sebelum perlakuan diberikan. Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Data hasil *pretest* kelas eksperimen diolah dengan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data *pretest* yang dihasilkan pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi 82, skor terendah 70, rerata (*mean*) 75,93, *median*

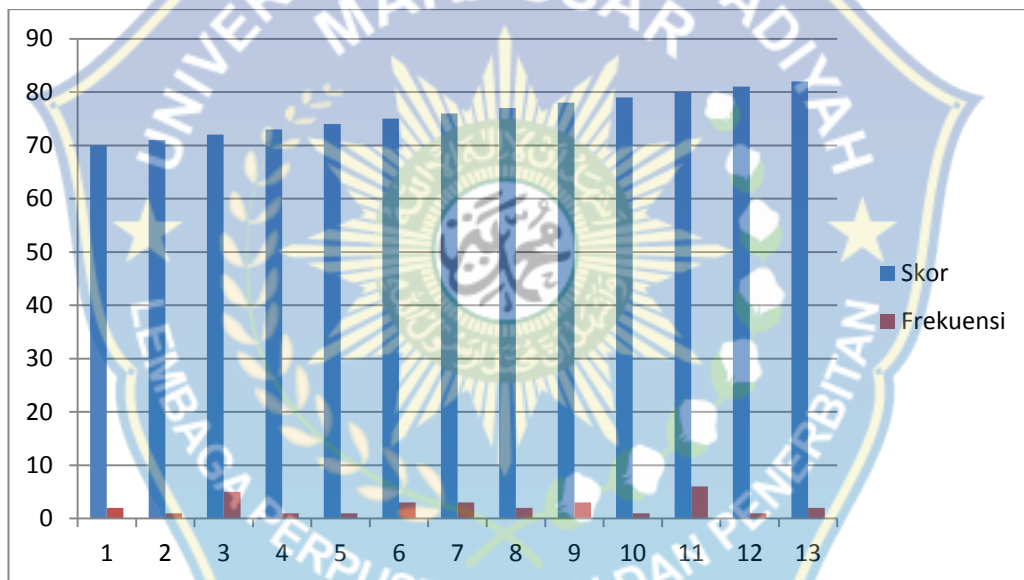
75, mode 75, dan standar deviasi 3,59. Dari data hasil *pretest* tersebut, dapat dibuat tabel distribusi frekuensi perolehan skor *pretest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif
70	2	6.2	2
71	1	3.1	3.1
72	5	15.6	15.6
73	1	3.1	3.1
74	1	3.1	3.1
75	3	9.3	9.3
76	3	9.3	9.3
77	2	6.2	6.2
78	3	9.3	9.3
79	1	3.1	3.1
80	6	18.8	18.8
81	1	3.1	3.1
82	2	6.2	6.2
Total	32	100	100

Melalui tabel diatas dapat diketahui hasil skor *pretest* menulis cerpen kelas eksperimen. Frekuensi terbanyak terdapat pada skor 80 yang

diperoleh 6 siswa (18.8%), skor 70 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 71 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 72 diperoleh 5 siswa (15.6%), skor 73 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 74 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 75 diperoleh 3 siswa (9.3%), skor 76 diperoleh 3 siswa (9.3%), skor 77 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 78 diperoleh 3 siswa (9.3%), skor 79 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 81 diperoleh 1 siswa (3.1%), dan skor 82 diperoleh 2 siswa (6.2%). Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Berdasarkan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas eksperimen masih banyak siswa mendapatkan skor relatif rendah. Hasil *pretest* tersebut menunjukkan hanya dua siswa yang mendapat skor 82.

b. Deskripsi Data Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Pretest juga dilaksanakan pada kelas kontrol. Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Jumlah siswa yang mengikuti *pretest* di kelas kontrol sebanyak 32 siswa. Data hasil *pretest* kelas kontrol diolah dengan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data *pretest* yang dihasilkan, pada kelas kontrol diperoleh skor tertinggi 84, skor terendah 70, rerata (*mean*) 76,31, *median* 76, *mode* 73, dan standar deviasi 3.83. Dari data *pretest* tersebut perolehan skor *pretest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi perolehan skor *pretest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol.

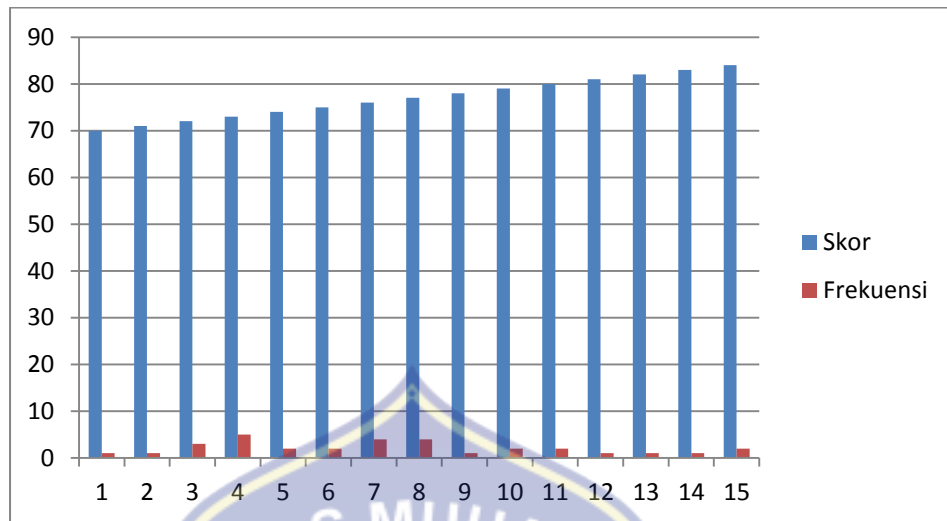
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Kontrol

Skor	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Kumulatif
70	1	3.1	3.1
71	1	3.1	3.1
72	3	9.3	9.3
73	5	15.6	15.6
74	2	6.2	6.2
75	2	6.2	6.2
76	4	12.5	12.5

Lanjutan

Skor	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Kumulatif
77	4	12.5	12.5
78	1	3.1	3.1
79	2	6.2	6.2
80	2	6.2	6.2
81	1	3.1	3.1
82	1	3.1	3.1
83	1	3.1	3.1
84	2	6.2	6.2
Total	32	100	100

Melalui tabel di atas dapat diketahui hasil skor *pretest* menulis cerpen kelas kontrol. Frekuensi terbanyak terdapat pada skor 73 yang diperoleh 5 siswa (15.6%), skor 70 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 71 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 72 diperoleh 3 siswa (9.3%), skor 74 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 75 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 76 diperoleh 4 siswa (12.5%), skor 77 diperoleh 4 siswa (12.5%), skor 78 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 79 siswa diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 80 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 81 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 82 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 83 diperoleh 1 siswa (3.1%), dan skor 84 diperoleh 2 siswa (6.2%). Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Berdasarkan histogram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* pada kelas kontrol masih banyak yang mendapatkan skor relatif rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya dua siswa yang mendapat skor 84.

c. Deskripsi Data Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Posttest dilakukan setelah perlakuan dengan menggunakan model sinektik pada kelas eksperimen diberikan. pemberian *posttest* ini tetap dilakukan pada kedua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui hasil pencapaian pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan model sinektik. Jumlah siswa yang mengikuti *posttest* sebanyak 32 siswa. Data diperoleh dari *posttest* diolah dengan program SPSS 16.0.

Berdasarkan data *posttest* kelas eksperimen diperoleh skor terendah 72, skor tertinggi 85, rerata (*mean*) 78,03, *median* 78, dan standar deviasi 2,58. Dari data *posttest* tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi perolehan skor

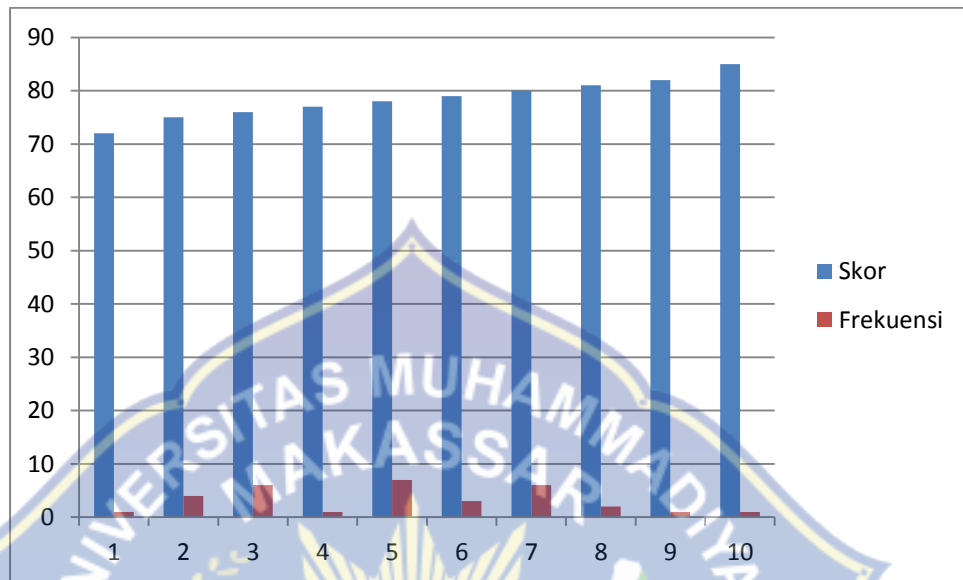
posttest kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen. Berikut ini tabel distribusi perolehan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Skor	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Kumulatif
72	1	3.1	3.1
75	4	12.5	12.5
76	6	18.8	18.8
77	1	3.1	3.1
78	7	21.9	21.9
79	3	9.3	9.3
80	6	18.8	18.8
81	2	6.2	6.2
82	1	3.1	3.1
85	1	3.1	3.1
Total	32	100	100

Melalui tabel di atas dapat diketahui skor *posttest* menulis cerpen kelas eksperimen. Frekuensi terbanyak terdapat pada skor 78 yang diperoleh 7 siswa (21.9%), skor 72 yang diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 75 diperoleh 4 siswa (12.5%), skor 76 diperoleh 6 siswa (18.8%), skor 77 diperoleh 1 siswa (3.1%), skor 79 diperoleh 3 siswa (9.3%), skor 80 diperoleh 6 siswa (18.8%), skor 81 diperoleh 2 siswa (6.2%), skor 82 diperoleh 1 siswa (3.1%), dan skor 85 diperoleh 1

siswa (3.1%). Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Dari histogram di atas, menunjukkan bahwa skor hasil *posttest* kelas eksperimen yang paling banyak diperoleh 78, yaitu sebanyak 7 siswa. Semula banyak siswa mendapatkan skor yang masih kurang pada saat *pretest* dan mengalami kenaikan pada *posttest*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa memperoleh skor yang baik pada saat *posttest*.

Berdasarkan tabel dan histogram distribusi skor awal dan skor akhir kelas eksperimen di atas, dapat dilihat adanya kenaikan skor dalam pembelajaran kemampuan menulis cerpen. Hal tersebut dapat dilihat dari skor tertinggi, baik pada *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan yang signifikan. Skor tertinggi mengalami kenaikan dari 82 menjadi 85, begitu pula dengan skor terendah mengalami kenaikan dari 70 menjadi 72. Hampir sebagian besar siswa

mengalami kenaikan skor pada saat *posttest* sehingga dapat dikatakan hasil *posttest* kelas eksperimen sudah mencapai nilai yang memuaskan.

d. Deskripsi Data Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Dari *posttest* kelas kontrol yang diikuti oleh 32 siswa, diperoleh skor terendah 72, skor tertinggi 83, *mean* 76,50, *median* 76, *mode* 75, dan standar deviasi 2,87. Dari data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi perolehan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol.

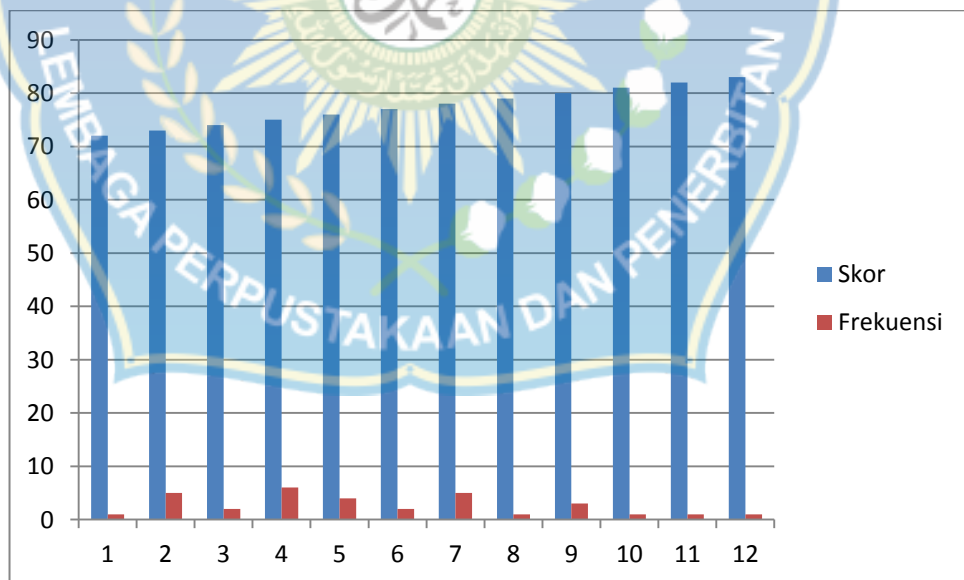
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Skor	Frekuensi	Frekuensi %	Frekuensi Kumulatif
72	1	3.1	3.1
73	5	15.6	15.6
74	2	6.2	6.2
75	6	18.8	18.8
76	4	12.5	12.5
77	2	6.2	6.2
78	5	15.6	15.6
79	1	3.1	3.1
80	3	9.3	9.3
81	1	3.1	3.1
82	1	3.1	3.1
83	1	3.1	3.1

Lanjutan

Skor	Frekuensi	Frekuensi%	Frekuensi Kumulatif
Total	32	100	100

Melalui tabel di atas dapat diketahui hasil skor *posttest* menulis cerpen kelas kontrol. Frekuensi terbanyak terdapat pada skor 75 yang diperoleh 6 siswa (18,8%), skor 72 yang diperoleh 1 siswa (3,1%), skor 73 yang diperoleh 5 siswa (15,6%), skor 74 diperoleh 2 siswa (6,2%), skor 76 diperoleh 4 siswa (12,5%), skor 77 diperoleh 2 siswa (6,2%), skor 78 diperoleh 5 siswa (15,6%), skor 79 diperoleh 1 siswa (3,1%), skor 80 diperoleh 1 siswa (3,1%), skor 81 diperoleh 1 siswa (3,1%), skor 82 diperoleh 1 siswa (3,1%), dan skor 83 diperoleh 1 siswa (3,1%). Tabel di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Dari histogram di atas, menunjukkan bahwa skor hasil *posttest* kelas kontrol yang paling banyak didapat siswa adalah 75, yaitu sebanyak 6 siswa. Skor 82 sebanyak 1 orang, dan skor 83 sebanyak 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pada *posttest* kelas kontrol masih banyak siswa yang memiliki skor rendah. Hasil *posttest* pada kelas kontrol pada pembelajaran menulis cerpen hanya mengalami peningkatan yang sedikit dan dapat dikatakan kurang memuaskan.

e. Perbandingan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data perbandingan skor kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa skor tertinggi, skor terendah, rerata (*mean*), *median*, *mode*, dan standar deviasi. Untuk mempermudah dalam membandingkan data, berikut tabel perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 13. Perbandingan Skor *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
N	32	32	32	32
Skor Tertinggi	82	84	85	83
Skor Terendah	70	70	72	72
Mean	75,93	76,31	78,03	76,50
Median	75	76	78	76
Mode	75	73	78	75
Standar Deviasi	3,59	3,83	2,58	2,87

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata atau *mean pretest* kelas eksperimen sebesar 75,93. Sementara itu rata-rata atau *mean posttest* pada kelas eksperimen 78,03. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan dalam kelas eksperimen. Kenaikan rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 2,1. Skor *median posttest* kelas eksperimen sebesar 75 mengalami kenaikan nilai pada *posttest* menjadi 76. Begitu pula *mode* yang mengalami kenaikan skor dari 75 menjadi 78. Skor tertinggi *pretest* pada kelas eksperimen sebesar 82 dan skor terendah sebesar 70. Sementara pada *posttest* kelas eksperimen skor tertinggi 85 dan skor terendah sebesar 72 .

Rata-rata atau *mean pretest* kelas kontrol sebesar 76,31. Sementara itu, rata-rata atau *mean posttest* pada kelas kontrol mengalami peningkatan rata-rata menjadi 76,50. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan setelah pembelajaran dalam kelas kontrol . kenaikan rata-rata pada kelas kontrol sebesar 0,2. Skor *median pretest* kelas kontrol sebesar 76 skor *posttest* kelas kontrol tetap 76 tidak mengalami penurunan ataupun kenaikan, *mode* pada kelas kontrol mengalami kenaikan dari 73 menjadi 75. Skor tertinggi *pretest* pada kelas kontrol sebesar 84 dan skor terendah sebesar 70. Sementara pada *posttest* kelas kontrol skor tertinggi 83 dan skor terendah sebesar 72.

2. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis data dilakukan sebelum analisis data dilakukan. Uji persyaratan ini terdiri atas normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi

normal atau tidak, apabila data berdistribusi normal maka analisis dapat dilakukan. Berikut hasil dari uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas variansi.

a. Uji Normalitas Sebaran Data

Data pada uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Data tersebut diolah menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 16.0. Syarat data dikatakan berdistribusi normal adalah apabila nilai *Asymo. Sig* yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat *alpha* 0,05 (5%).

1) Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas sebaran pada data *pretest* kemampuan menulis cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	Taraf Signifikasi	<i>Sig</i> (2-tailed)	Kriteria	Keterangan
<i>Pretest</i> Kel. Eksperimen	32	5%	0,642	$P > 0,005$	Normal
<i>Pretest</i> Kel. Kontrol	32	5%	0,670	$P > 0,005$	Normal

Berdasarkan data *pretest* kemampuan menulis cerpen dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh *sig* (2-tailed) sebesar 0,642 sedangkan kelas kontrol memperoleh *sig* (2-tailed) sebesar 0,670. Hal tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* menulis cerpen kedua kelas dinyatakan

berdistribusi normal karena *sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari *alpha* 5% (*sig (2-tailed)* > 0,050).

2) Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Normalitas sebaran data *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	N	Taraf Signifikansi	<i>Sig (2-tailed)</i>	Kriteria	Keterangan
<i>Posttest</i> Kel. Eksperimen	32	5%	0,672	$P > 0,05$	Normal
<i>Posttest</i> Kel. Kontrol	32	5%	0,589	$P > 0,05$	Normal

Berdasarkan data *posttest* kemampuan menulis cerpen dalam tabel di atas dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh *sig (2-tailed)* sebesar 0,672 sedangkan kelas kontrol memperoleh *sig (2-tailed)* sebesar 0,589. Hal tersebut menunjukkan bahwa data *pretest* menulis cerpen kedua kelas dinyatakan berdistribusi normal karena *sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari *alpha* 5% (*sig (2-tailed)* > 0,050).

Dari hasil uji normalitas variabel penelitian dapat diketahui bahwa semua variabel *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen maupun kelas kontrol nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 pada ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwasemua variabel *pretest* dan *posttest* kelas kontrol berdistribusi normal.

Dengan hasil perhitungan yang menunjukkan kenormalan distribusi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk dianalisis.

b. Uji Homogenitas Varians

Setelah dilaksanakan uji normalitas sebaran data, selanjutnya dilaksanakan uji homogenitas varians. Dengan bantuan program SPSS 16.0 dihasilkan skor yang menunjukkan varians yang homogen. Syarat varians dikatakan homogen adalah apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Hasil uji homogenitas varians data (*levene statistic*) dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Varians Data *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	<i>levene statistic</i>	d1	d2	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,098	1	62	0,755	<i>Sig.</i> 0,755 > 0,005 = homogeny
<i>Posttest</i>	1,008	1	62	0,319	<i>Sig.</i> 0,319 > 0,005 = homogeny

Dilihat dari tabel hasil perhitungan program SPSS 16.0 di atas, dapat diketahui bahwa data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam penelitian ini mempunyai varians yang homogen karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (*Sig.* > *alpha*).

3. Analisis Data

Analisis data ditujukan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui perbedaan antara kelas yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik dengan kelas yang mengikuti pembelajaran menulis cerpen tanpa model sinektik. Selain itu, analisis data juga digunakan untuk menguji keefektifan penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng. Data dengan menggunakan uji-t disajikan sebagai berikut.

a. Uji-t Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji-t data *pretest* kemampuan menulis cerpen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelas tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen atau tidak. Berikut adalah tabel hasil uji-t data *pretest* kemampuan menulis cerpen antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

Tabel 17. Hasil uji –t Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Data	t hitung	df	P	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,404	62	0,688	0,688 > 0,05 ≠ signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji –t diperoleh t_{hitung} (t_h) 0,404 dengan df 62 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,688. Oleh karena $p > 0,005$ maka dapat disimpulkan

bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen awal antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Jadi, keadaan awal kemampuan menulis cerpen antara kedua kelas tersebut sama.

b. Uji-t *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan kemampuan akhir kedua kelas tersebut, apakah terdapat perbedaan kemampuan menulis cerpen atau tidak. Hasil uji-t data *posttest* kemampuan menulis cerpen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 18. Hasil Uji-t Data *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t hitung	df	P	Keterangan
<i>Posttest</i>	2,241	62	0,029	$0,029 < 0,05 =$ signifikan

Tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 2,241 dengan df 62 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,029. Oleh karena $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen akhir antara kelas kontrol dan kelas eksperimen .

c. Uji $-t$ Skor *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Uji $-t$ yang dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis

cerpen awal dan akhir pada kelompok kontrol. Berikut ini hasil uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelas kontrol.

Tabel 19. Hasil Uji $-t$ Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Kontrol

Data	t hitung	df	P	Keterangan
Kelas Kontrol	0,373	31	0,712	$0,712 > 0,05$ \neq Signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 0,0373 dengan df 31 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu diperoleh nilai p sebesar 0,712. Oleh karena nilai $p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen awal dan akhir pada kelas kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

d. Uji $-t$ Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Uji $-t$ yang dilakukan pada data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis cerpen kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen eksperimen sebelum dan sesudah mendapat perlakuan dengan menggunakan model sinektik. Berikut ini rangkuman hasil uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen.

Tabel 20. Hasil Uji $-t$ Pretest dan Posttest Keterampilan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Data	t hitung	df	P	Keterangan
Kelas Eksperimen	3,604	31	0,001	$0,001 < 0,005 =$ signifikan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji $-t$ diperoleh t_{hitung} (t_h) 3,604 dengan df 31 pada taraf signifikansi 5% selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,001. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis yang signifikan.

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah hipotesis alternatif menjadi hipotesis nol (H_0) yang berbunyi tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik.

Perbedaan keterampilan menulis cerpen kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan menggunakan uji $-t$ skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis uji $-t$ skor *posttest* keterampilan menulis cerpen kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h sebesar 2,241 dengan df sebesar 62 dan p sebesar 0,029. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5% . berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis pertama sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, **ditolak.**

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik dan siswa yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik, **diterima.**

b. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (Ha). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah Ha menjadi

hipotesis nol (H_0) yang berbunyi model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik.

Keefektifan keterampilan menulis cerpen kelas yang mendapat pembelajaran menggunakan model sinektik dapat diketahui dengan uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kenakan rata-rata skor antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hasil analisis uji $-t$ skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan komputer program SPSS 16 diperoleh t_h sebesar 3,604 dengan df sebesar 31 dan p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari taraf kesalahan 5%. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang positif dan signifikan antara kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata pada kelas kontrol kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelas kontrol menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X I SMA Negeri 4 Bantaeng. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan hasil uji hipotesis kedua sebagai berikut.

H_0 : Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa yang tidak menggunakan model sinektik, **ditolak**.

Ha : Model sinektik dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran keterampilan menulis cerpen yang tidak menggunakan model sinektik, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 4 Bantaeng. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI, dengan jumlah siswa sebanyak 224 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 64 siswa yang diambil dengan menggunakan *sample random sampling*, yaitu penentuan sampel populasi dengan cara acak, setiap populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Hasil dari teknik pengambilan sampel tersebut kemudian diperoleh kelas XI IPS 2 sebagai kelas kontrol, yaitu kelas yang tidak menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas eksperimen, yaitu kelas yang menggunakan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis cerpen antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui keefektifan penggunaan model sinektik pada pembelajaran menulis cerpen.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah model pembelajaran sinektik. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.

1. Perbedaan Keterampilan Menulis Cerpen Antara Kelas yang Diberikan Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik dan Kelas yang Tidak Mengikuti Pembelajaran dengan Menggunakan Model Sinektik

Pada kelas kontrol, pembelajaran menulis cerpen dilakukan dengan metode konvensional. Kelas kontrol mendapat materi pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik pada proses penulisan cerpen, siswa cukup mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita dan mengembangkan cerita.

Sebagai langkah terakhir, kedua kelas diberikan *posttest* dengan materi yang sama seperti *pretest*. Perbedaan keterampilan diketahui dengan rumus uji $-t$. Kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan menulis cerpen yang cukup tinggi, sedangkan kelas kontrol mengalami peningkatan yang lebih kecil.

Pada kelompok kontrol, rata-rata skor *pretest* sebesar 76,31 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 76,00. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 78,03. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan dalam menulis cerpen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol. Perhitungan hasil tersebut menunjukkan kelas eksperimen memiliki skor yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

2. Keefektifan Model Sinektik dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng

Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen kelas eksperimen diketahui dengan rumus uji $-t$ sampel berhubungan. Berdasarkan hasil perhitungan, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) sebesar 3,604 dengan df sebesar

31 dan p sebesar 0,001. Nilai p lebih kecil dari nilai signifikansi 5%. Hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan menulis cerpen yang signifikan antara kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan model sinektik dan kelas kontrol yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan model sinektik.

Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelas kontrol sebesar 2,09, sedangkan skor rata-rata pada kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 0,19. Kenaikan skor rata-rata kelas eksperimen yang lebih besar dari skor rata-rata kelas kontrol. Dengan demikian, hasil uji $-t$ tersebut menunjukkan bahwa model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng.

Hasil dari penelitian pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik telah terbukti efektif untuk pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran sinektik yang digunakan dalam membantu siswa untuk mengorganisasikan pengalaman, pengetahuan, ide-ide, dan fakta yang mereka miliki untuk dituliskan dalam sebuah cerpen. Dengan demikian, siswa dapat merencanakan tulisan dengan baik.

Keefektifan model sinektik dapat dilihat dari proses pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Model sinektik merupakan suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung untuk belajar melalui

tindakan. Siswa kelas eksperimen menjadi lebih aktif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Model pembelajaran sinektik yang telah disusun, selanjutnya menjadi acuan selama proses penulisan cerpen, sehingga cerpen yang ditulis tidak keluar dari pokok bahasan awal yang ditentukan. Model sinektik yang berbasis pengalaman ini, tidak hanya memberikan pengetahuan dan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata dan dapat membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan yang nyata. Sementara itu, model ini juga dapat mengakomodasi dan memberikan proses umpan balik serta evaluasi antara hasil penerapan dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Antusias siswa kelas eksperimen dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model sinektik cukup tinggi. Penugasan langsung dengan melibatkan kegiatan nyata menarik minat siswa, sehingga pembelajaran tidak menonton dan tidak membosankan. Penggunaan model sinektik terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan demikian. *Pertama*, terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis cerpen siswa kelas eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan model sinektik dan siswa kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Perbedaan tersebut terbukti dengan program SPSS 16 yang dilakukan pada skor *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa *mean* keterampilan menulis cerpen siswa kelas kontrol sebesar 76,50, sedangkan kelas eksperimen sebesar 78,03. Dengan demikian, dapat diketahui terdapat perbedaan hasil kemampuan menulis cerpen yang lebih baik antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen.

Kedua, model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model sinektik. Keefektifan model sinektik dalam pembelajaran menulis cerpen juga ditandai dari hasil perbandingan uji $-t$ pada skor *pretest* serta *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan dengan komputer program SPSS 16. Kedua kelas sama-sama mengalami peningkatan yang lebih besar. Rata-rata skor kelas eksperimen sebesar 78,03, dari rata-rata skor *pretest* sebesar 75,94, sedangkan rata-rata skor kelas kontrol sebesar 76,50, dari rata-rata skor *pretest* 76,31. Hal ini menunjukkan bahwa model sinektik lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

B. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih spesifik dan melakukan pengembangan dengan meneliti keterampilan menulis cerpen dengan model yang berbeda.
2. Hendaknya penelitian ini dapat disajikan sebagai tambahan referensi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah Sri Reski. 2018. *Keefektifan Penggunaan Mind Mapping Dalam Kemampuan Menyimak Cerpen Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah Sungguminasa Gowa*. Skripsi S1. Makassar: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Unismuh Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Produser Penilaian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Andini, Novaral. 2013. *Keefektifan Metode Image Streaming dalam Pembelajaran Menulis Cerpen* pada Siswa kelas X SMA Negeri 10 Yogyakarta. Skripsi S1. Yogyakarta: Prgram studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azis. Sitti .Aida, 2011. *Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi*. Surabaya : Bintang
- Budinta, Melani, dkk. 2008: *Membaca Sastra: Indonesia Tera*.
- Cagleton, Terry dan Muhammad H. Salleh. 1988. *Teori Kesusastraan Suatu Pengenalan*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Doyin, Mukh. 2009. *Bahasa Indonesia*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Esten, Mursal. 2000. *Teori Kesusatraan Prngantar Teori dan Sejarah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi.
- Harting Hugo. *Menulis Sastra Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung., 2008, hlm. 25-26.
- Ibnu Hadjar. 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. 2009. *Model of Teaching (Model-Model Pengajaran Edisi Kedelapan)*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Jannah Hilyatul. 2018. *Kefektifan Strategi Belajar Show Not Tell dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah*

Sungguminasa. Skripsi S1. Makassar: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Unismuh Makassar.

Kosasih. 2016. "Pengertian Amanat" (<https://e.the-i.blogspot.com/2018/01/Pengertian-amanat-menurut-para-ahli.html>). Diakses pada 26 Desember 2018. Pukul 13.20 WIB.

Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta : Deepublish.

M. Atar Semi. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa.

Mulyoto. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta : Prestasi Pustaka Raya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Noor. Redyanto. 2005. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang : Fasindo.

Nugraha. G. Setya. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Sulita Jaya.

Pertiwi, Wulan Indah. 2008. *Peningkatan Kemampuan Apresiasi Puisi Siswa kelas XI IPS 1 SMA Temanggung Melalui Penerapan Model Sinektik* FBS UNY : Yogyakarta.

Ridwan Mujid. 2016. "Pengertian Cerpen" (<https://adalah.pengertian.blogspot.com/2016/01/Pngertian-cerpen.html>). Diakses pada 22 Desember 2018. Pukul 12.19 WIB.

Salamadian. 2017. "Pengertian Sudut Pandang" (<https://salamadian.com/pengertian-sudut-pandang-novel-cerpen>). Diakses pada 26 Desember 2018. Pukul 13.20. WIB.

Supratman & Maryani. 2004. *Intisari Sastra Indoneisa*. Bandung: Pustaka Setia.

Siswadarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA kelas XI*. Yogyakarta : Dinas Pendidikan Formal dan Nonformal Kehidupan Bahasa.

Sudaryanto. 2003. *Metodelogi Penelitian Pengajaran Bahasa*. Sebuah panduan singkat dan praktis: Yogyakarta : FBS UNY.

Suharianto. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang : Rumah Indonesia.

Suryaman, Maman 2012. *Metodelogi Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Slamet, St. Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Sukarta : Universitas Sebelas Maret Press.

Syafi'ie. *Retorika dalam Menulis*. Depdikbud. Jakarta, 1998, hlm. 51-52.

- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Sumardjo, Jacod. 1997. *Catatan Kecil Tentang enulis Cerpen*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. 1999. *Kamus Besar Bahas Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wijatmi. 2009. *Pengantar Kajian sastra*. Yogyakarta : Pustaka.



LAMPIRAN

I

Perolehan Skor Siswa



Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

No Urut Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	77	79
2	76	77
3	80	81
4	74	75
5	73	80
6	72	73
7	76	77
8	84	82
9	79	76
10	70	73
11	74	76
12	81	83
13	75	76
14	76	78
15	72	72
16	77	78
17	73	75
18	77	78
19	73	73
20	79	76
21	72	75
22	76	73
23	75	75
24	82	80
25	83	80
26	71	73
27	73	74
28	84	75
29	73	74
30	78	78
31	80	75
32	77	78

Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No Urut Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>
1	81	80
2	75	78
3	79	80
4	75	80
5	72	72
6	70	78
7	75	76
8	82	80
9	76	75
10	71	76
11	80	80
12	82	75
13	74	75
14	78	80
15	70	79
16	78	78
17	72	76
18	76	78
19	75	76
20	77	78
21	73	80
22	75	76
23	72	76
24	80	81
25	78	79
26	72	78
27	72	79
28	80	82
29	72	75
30	75	76
31	82	81
32	76	77

LAMPIRAN

II

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

A. IDENTITAS

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 4 Bantaeng

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : XI

Alokasi Waktu : 2 X 45 menit

Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

Indikator

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
4. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.
4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Cerpen

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepenggal kehidupan tokoh.

2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

a. Unsur Intrinsik

1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk

mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

4) *Setting* atau latar

Setting, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).

Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

(a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,

- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* „nada“ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak

ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

C. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal 1. Guru: a. Mengucapkan salam pembuka b. Memimpin doa sebelum pelajaran di mulai c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu	15 menit

<p>(presensi)</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa 3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen 	
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen 2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “kegemaran” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalah itu b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar dari konteks dari tema yang ditentukan. Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”. <i>Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali,</i> 	<p>70 menit</p>

Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut. Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.

4. Siswa membuat analogi personal.

Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Contoh masalah 1:

Tahun kemarin, saya ikut

memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.

Contoh masalah 2:

Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.

Contoh masalah 3:

Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan "Grebek Sekaten". Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.

5. Siswa membuat konflik padat.

- a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.
- b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memosisikan diri

ke dalam analoginya itu.

Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.

6. Siswa memutar kembali analogi langsung.

Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.

7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

Contohnya: *Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang di selenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya kelas 5 SD. dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih adik rutin berlatih Lia, adik menampilkan tari bondan ada 22 peserta yang menari tari itu. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menarik di panggung. Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai, setelah selesai tampil, Lia*

<p><i>mendapat tepuk tangan dari para penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i></p>	
<p>Kegiatan Penutup:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran 2. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam penutup 	<p>5 menit</p>



F. SUMBER BAHAN AJAR

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta:

Gama Media.

Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

G. MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

H. PENILAIAN

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Kegemaran”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

Pedoman Penilaian Menulis Cerpen

No	Aspek	Indikator	Skor maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita 7. Alur g. Tahapan h. Konflik i. Klimaks 8. Latar 9. Tokoh	10 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	7. Judul 8. Sudut pandang 9. Gaya dan nada	10 10 10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	7. Penulisan huruf 8. Penulisan kata 9. Penerapan tanda baca	5 5 5

5.	Kerapian	5
Total skor		100

Perhitungan nilai akhir sebagai berikut.

Nilai Akhir = $\frac{\text{perolehan nilai}}{\text{skor ideal}} \times 100$

Nilai maksimal (100)



DOKUMENTASI PENELITIAN





RIWAYAT HIDUP



Irfani M. Dilahirkan di Bantaeng Kabupaten Bantaeng pada tanggal 26 Oktober 1997, anak kedua dari pasangan Ayahanda Abdul Malik, SE. dan Ibunda Nurjannah. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Tappanjeng Kabupaten Bantaeng dan tamat pada tahun 2009, tamat SMP Negeri 2 Bantaeng tahun 2012, dan tamat SMA Negeri 2 Bantaeng tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan pada tahun 2019 penulis berhasil menyelesaikan skripsi berjudul ***“Efektivitas Model Sinektik terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Bantaeng”***.